

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan : (1) latar belakang; (2) ruang lingkup dan fokus penelitian; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; (6) definisi konseptual; dan (7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan kita saat ini. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan dikembangkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan pada masa peserta didik memasuki dunianya baik dalam dunia sosial maupun dalam dunia pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Bangsa yang maju merupakan harapan yang ingin dicapai oleh setiap negara di seluruh dunia. Bukan suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara ditentukan oleh pendidikan sebagai faktor utama. Melalui pendidikan akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, *skill* (keterampilan), dan pengetahuan, serta pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa.

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara yang dapat memberikan wawasan luas, membentuk sikap, dan meningkatkan prestasi intelektual manusia. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selain, implementasi Sistem Pendidikan Nasional tersebut, ditetapkan juga Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Salah satu bentuk kebudayaan manusia yang dapat dikatakan memiliki peran penting di dalam menunjukkan kualitas sumber daya manusia suatu negara tertentu merupakan pengertian dari pendidikan (Djohar, 2012). Proses pembelajaran pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang berlaku. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Setiap kurikulum tentu memiliki karakteristik tersendiri, demikian juga kurikulum yang diterapkan sekarang di

Indonesia, yaitu kurikulum 2013 (K13). Santyasa (2014) menunjukkan pembelajaran fisika sering menjadi beban di masyarakat karena tidak disukai oleh sekelompok pebelajar. Namun di sisi lain, ada sejumlah pebelajar yang menunjukkan ketekunan belajar fisika. Hal ini menunjukkan bahwa fisika mencerminkan domain sikap yang sangat penting untuk memulai belajar dan membiasakan diri selalu berfikir positif dan produktif.

Keberhasilan siswa dalam prestasi belajar dan cara mereka beradaptasi terhadap lingkungan sekolah, yaitu dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam lingkungan sekolah dan prestasi belajar adalah faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal), yaitu: kepribadian dari siswa dan motivasi belajar siswa.

Kemampuan siswa Indonesia secara umum berada pada peringkat di bawah kemampuan rata-rata internasional. Berdasarkan hasil TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) Tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke 45 dari 48 negara peserta dengan skor 397 (Rahmawati, 2015). Hasil studi lain yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan Indonesia menempati urutan ke 74 dari total 79 negara, dengan skor 396 dalam kategori Sains, jauh di bawah rata-rata skor OECD sebesar 489 (OECD, 2019). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa di Indonesia dalam proses pembelajaran masih belum sesuai dengan harapan dari tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003.

Permasalahan rendahnya kualitas hasil belajar juga dialami sekolah-sekolah di Bali. Beberapa sekolah di Kota Denpasar, misalnya di SMA Negeri

yang ada di kecamatan Denpasar Selatan, terutama dalam mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam (fisika, kimia, dan biologi) masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) SMA pada mata pelajaran fisika pada Tahun Pelajaran 2018/2019 hanya sebesar 45,78. Di lain pihak, nilai UN fisika siswa SMA di Kota Denpasar sebesar 56,35 (Kemendikbud, 2019). Hal ini menggambarkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran fisika masih rendah sehingga faktor internal dan eksternal, seperti kepribadian siswa dan motivasi belajar akan berdampak pada prestasi belajar, terutama pada mata pelajaran fisika.

Fisika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gejala atau fenomena alam beserta interaksinya. Pembelajaran fisika lebih menekankan pada proses kegiatan interaksi siswa dengan lingkungan dalam menguasai konsep fisika melalui penerapan aktivitas siswa. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan tujuan utama pelajaran fisika, yaitu: mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan analisis siswa. Jika tujuan ini dicapai oleh siswa, maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

Tujuan dari pendidikan fisika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan pengetahuan untuk mendefinisikan masalah, membuat hipotesis, merancang dan merakit percobaan, mengumpulkan dan membaca suatu data, serta mempresentasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Konsep dasar fisika sudah mulai dipelajari sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada mata pelajaran IPA dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada mata pelajaran fisika (Maison & Sholihah, 2018). Berdasarkan

hal tersebut fisika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan.

Mata pelajaran fisika memang sulit dan banyak yang tidak menyukainya tetapi penting untuk dipelajari karena ilmu-ilmu fisika dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2018). Sebagai contoh, peralatan dapur menggunakan ilmu fisika perambatan panas, peralatan listrik menggunakan ilmu fisika kelistrikan, alat bantu optik seperti cermin pada kaca rias, spion motor dan lensa pada kacamata, mikroskop, teleskop menggunakan ilmu fisika cahaya (Yunas dan Rachmawati, 2018). Penerapan ilmu fisika di kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa fisika bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa ilmu fisika, manusia akan kesulitan dalam menjalani kehidupan dengan menggunakan alat dan bahan di lingkungan sekitar (Nofita, 2016). Oleh karena itu, siswa harus mempelajari fisika meskipun tidak terlalu menyukai pelajarannya. Penelitian Andriani (2018) menunjukkan bahwa siswa tidak menyukai fisika karena materi fisika yang padat, berupa: hafalan, persamaan, dan menghitung, kemudian karena pembelajaran fisika yang tidak kontekstual. Berdasarkan hal ini jelas dalam pembelajaran fisika, pembelajaran yang diberikan diusahakan untuk lebih kontekstual dan dekat dengan keseharian siswa, meskipun memang fisika berisi persamaan. Dengan demikian, siswa tidak lagi kehilangan makna dalam pembelajaran fisika yang mereka ikuti.

Dalam keberhasilan prestasi belajar siswa, tentu terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian merupakan penyesuaian diri (adaptasi) seseorang yang bersifat unik (khas). Proses penyesuaian diri diawali oleh stimulus sosial sehingga seseorang menampilkan

kemampuan penyesuaian dirinya terhadap dunia sosial. Kepribadian akan tampak ketika seseorang telah berinteraksi dengan orang lain dan kepribadian yang telah ditampakkan dalam tingkah laku dapat memberikan persepsi terhadap yang dilakukan. Kepribadian merupakan kekuatan yang membuat setiap orang unik dan sistematis tentang jalan dan alasan seseorang berperilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor pembawaan dan faktor lingkungan yang selalu berkembang dan berubah dengan melibatkan kerja tubuh dan jiwa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Janawi, 2011).

Penelitian yang dilakukan Bergold dan Steinmayr (2018) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara kepribadian terhadap prestasi belajar, yaitu: (1) faktor kognitif, berupa pengetahuan dan (2) faktor-faktor non-kognitif seperti sifat-sifat kepribadian juga dapat memengaruhi akademik prestasi yang diberikan dapat berpengaruh pada pendekatan belajar siswa, terdapat lima sifat kepribadian yaitu: (1) *Neuroticism* (Neurotisme); (2) *Extraversion* (Ekstraversi); (3) *Openness* (Keterbukaan); (4) *Agreeableness* (Keramahan); dan (5) *Conscientiousness* (Kesadaran). Sifat-sifat kepribadian tersebut yang akan berpengaruh pada prestasi belajar mereka di sekolah.

Motivasi akan mengaktifkan dan memberi arah pada perilaku seseorang, memberi tenaga, dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan dan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya motivasi akan mengawali terjadinya perubahan energi yang ditandai oleh adanya rasa dan sikap akibat rangsangan untuk tercapainya suatu tujuan. Namun kenyataannya, penelitian yang dilakukan oleh Hasniati (2018) menyatakan bahwa rendahnya kontribusi motivasi terhadap

peningkatan hasil belajar kemungkinan disebabkan karena motivasi yang dimiliki siswa yang terkadang naik atau turun. Jika siswa baru saja diberikan motivasi, maka motivasi dalam dirinya akan meningkat akan tetapi jika tidak diberikan motivasi dalam rentang waktu yang lama, motivasi tersebut akan hilang dari dalam dirinya. Hal ini menyebabkan motivasi tidak memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian Yunas dan Rachmawati (2018) menjelaskan salah satu kesulitan belajar fisika siswa di kelas adalah perhatian siswa terhadap pembelajaran fisika. Sebagian besar siswa tidak memiliki motivasi untuk bertanya ketika menemukan hal yang tidak dimengerti dari penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah siswa yang cenderung menghabiskan banyak waktu untuk tidak menyelesaikan tugas, tidak menyukai *feedback* (umpan balik) yang diberikan oleh guru atau temannya, menyalahkan hal-hal di luar dirinya, dan memiliki keyakinan yang tidak realistis.

Hasil penelitian lainnya yakni Tasgin et al. (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa secara stimulan, maka akan menyebabkan semakin tinggi prestasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar secara stimulan, maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah juga hasil belajar siswa. Jadi, motivasi belajar rendah dapat berdampak pada prestasi dan hasil belajar siswa yang cenderung buruk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kepribadian siswa dalam pembelajaran dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap tingkat prestasi belajar siswa dalam bidang fisika. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kepribadian Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas XI MIPA SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan”**.

1.2 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIPA SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan. Pokok bahasan dan kedalaman materi yang digunakan disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang berlaku pada tingkat SMA. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Sampel penelitian ini diambil dengan cara *proportional random sampling* (pengambilan secara acak). Kepribadian siswa dan motivasi belajar sebagai prediktor, sedangkan prestasi belajar fisika siswa sebagai kriterium. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau proses pembelajaran pada sampel penelitian. Artinya, semua variabel yang diteliti merupakan kemampuan atau sikap yang dimiliki oleh setiap guru dan kondisi prestasi belajar siswa itu sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan kepribadian siswa terhadap prestasi belajar fisika kelas XI MIPA di SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan?

- 2) Apakah terdapat hubungan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar fisika kelas XI MIPA di SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan?
- 3) Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara kepribadian siswa dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar fisika kelas XI MIPA di SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan hubungan kepribadian siswa terhadap prestasi belajar fisika kelas XI MIPA di SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan.
- 2) Mendeskripsikan hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika kelas XI MIPA di SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan.
- 3) Mendeskripsikan hubungan secara bersama-sama antara kepribadian siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika kelas XI MIPA di SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya adalah sebagai informasi dan referensi serta secara perlahan mampu meningkatkan kepribadian siswa serta motivasi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Manfaat praktis penelitian ini meliputi:

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan dari kepribadian siswa dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa

yang dijadikan pedoman guru dalam pembelajaran fisika di kelas XI MIPA SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan.

- 2) Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tingkat kepribadian siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran fisika di kelas XI MIPA SMA Negeri se-kecamatan Denpasar Selatan.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan data secara kuantitatif mengenai kepribadian siswa dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar fisika yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam hal pengembangan mutu sekolah.
- 4) Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.
- 5) Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

1.6 Definisi Konseptual

Pada bagian ini dikemukakan beberapa definisi konseptual yang dapat mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respon individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan norma lingkungan (Mahmud, 2012).

- 2) Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dengan menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Rohmalina, 2015).
- 3) Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa; dan (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Rohmalina, 2015).

1.7 Definisi Operasional

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dan mengembangkan instrumen, maka perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Kepribadian siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh persepsi siswa terhadap kepribadian siswa yang diukur melalui kuesioner. Indikator kuesioner dikembangkan berdasarkan 5 (lima) dimensi kepribadian, yaitu: (1) *Neuroticism* (Neurotisme); (2) *Extraversion* (Ekstraversi); (3) *Openness* (Keterbukaan); (4) *Agreeableness* (Keramahan); dan (5) *Conscientiousness* (Kesadaran) dan jawaban terdiri atas 5 (lima)

pilihan jawaban, yaitu: (1) SS (Sangat Setuju); (2) S (Setuju); (3) RR (Ragu-Ragu); (4) TS (Tidak Setuju); dan (5) STS (Sangat Tidak Setuju).

- 2) Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang motivasi belajar siswa. Kuesioner motivasi belajar tersebut mencakup 6 indikator, yaitu: (1) tekun menghadapi tugas pada pelajaran fisika; (2) ulet menghadapi kesulitan pada pelajaran fisika; (3) menerima pelajaran fisika dengan baik dan benar untuk mencapai prestasi fisika yang optimal; (4) berani memperthankan pendapat, bila benar pada pelajaran fisika; (5) menyelesaikan tugas pelajaran fisika tepat waktu; dan (6) banyak waktu yang disediakan untuk belajar pelajaran fisika.
- 3) Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika. Tes ini menggunakan tes pilihan ganda dengan materi Elastisitas dan Hukum *Hooke*. Prestasi belajar fisika menggunakan dua dimensi pengetahuan yakni faktual dan konseptual serta menggunakan enam kategori dari dimensi proses kognitif secara umum, meliputi: (1) aspek mengingat (C1); (2) aspek memahami (C2); (3) aspek mengaplikasikan (C3); (4) aspek menganalisis (C4), (5) aspek mengevaluasi (C5); dan (6) aspek menciptakan (C6). Tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan empat dimensi proses kognitif, yakni: (1) aspek mengingat (C1); (2) aspek memahami (C2); (3) aspek mengaplikasikan (C3); dan (4) aspek menganalisis (C4).